

KRITIK ISLAMISASI SAINS Telaah Pemikiran Fazlur Rahman

Topik

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

amoktopik@gmail.com

ABSTRACT

The Islamization of science in knowledge will run smoother if Muslims are aware of and understand Islamic demands in all fields of life. The Islamization of science and knowledge does not only occur out there, but occurs in the mind through language, reason and thoughts in the human mind. So the starting point for the Islamization of science is ourselves and our understanding of Islam and its appreciation in everyday life. Meanwhile, for the success of the Islamization of science, political will is needed because it involves education which should be under the authority of the government. Al-Quran as a universal holy book will always help Islamic and non-Islamic thinkers in the development and progress of Islam in particular and the world in general, so it must be appreciated and utilized, because without intellectual thinkers the world would not have progressed until now.

Keywords: Criticism, Islamization of Science, Fazlur Rahman's Thought.

ABSTRACT

Islamisasi sains dalam ilmu pengetahuan akan lebih lancar sekiranya umat Islam sadar dan faham akan tuntutan Islam dalam segala lapangan kehidupan. Islamisasi sains pengetahuan bukan hanya terjadi di luar sana, tetapi terjadi di dalam akal dengan melalui bahasa, rasio dan pemikiran yang terdapat dalam benak manusia. Maka titik tolak permulaan Islamisasi sains adalah diri kita sendiri dan pemahaman tentang Islam serta penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk menyukseskan Islamisasi sains, diperlukan *political will* sebab melibatkan pendidikan yang seharusnya di bawah kuasa pemerintah. Al-Quran sebagai kitab suci universal akan selalu membantu pemikir Islam maupun non-Islam dalam perkembangan dan kemajuan Islam pada khususnya dan dunia yang pada umum sehingga harus dihargai dan dimanfaatkan, karena tanpa pemikir intelek dunia tidak akan maju hingga sampai sekarang.

Kata Kunci: Kritik, Islamisasi Sains, Pemikiran Fazlur Rahman.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab petunjuk yang memuat ajaran moral universal umat manusia hingga akhir zaman. Untuk itu, harus diyakini agar tidak hilang dimakan oleh zaman. Tetapi pada kenyataannya yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, Al-Quran sering kali dipamani sebagai teks yang tidak dapat berkembang dengan perkembangan zaman. Ini merupakan hal yang menyebabkan kegelisahan pemikir Islam untuk mendapat jawaban secara langsung dari Al-Quran terutama para mufasir modern yang sering disebut kontemporer, seperti Fazlur Rahman,

Muhammad Syahrur, Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi, dan Nash Hamid Abu Zaid. Menurut pemikir ini, yang sangat dibutuhkan adalah model dan metode baru dalam pembacaan dan pemahaman atas kandungan Al-Quran agar kitab suci umat Islam benar-benar menjadi kitab petunjuk yang mampu merespon setiap permasalahan sosial dan keagamaan yang dihadapi oleh setiap manusia hingga saat ini.

Pada dasarnya, paradigma sejarah penafsiran Al-Quran dipetakan menjadi tiga periode yang mencakup:

1. *Periode Formatif*, penafsiran Al-Quran yang terjadi atau berlangsung di masa Nabi dan para sahabat sehingga era pasca sahabat. Pada periode ini, nalar yang digunakan dalam menafsirkan Al-Quran adalah nalar kuasikritis.
2. *Periode Afirmatif*, penafsiran pada abad pertengahan, dikenal penafsiran nalar ideologis.
3. *Periode Reformatif*, penafsiran Al-Quran yang terjadi pada masa modern-kontemporer, penafsiran dengan nalar yang sangat kritis.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa penafsir terdahulu tentang teks Al-Quran hanya bersifat dogmatis dan literalis dan tidak relevan dengan zaman dan perkembangan. Untuk itu, metode baru dalam menafsirkan Al-Quran menyangkut tentang ayat dan pembacaan Al-Quran meliputi :

1. Metode hermeneutika, yakni upaya “membaca” Al-Quran sebagai teks masa lalu dengan memperhatikan konteks sosio-historis untuk mencari nilai-nilai ideal moral, dan kemusiaan kembali kemasa sekarang untuk melakukan kontekstualisasi terhadap peran eksternal-universa Al-Quran yang hendak diaplikasikan di era kekinian.
2. Metode tematik (*maudhu’i*). Penafsiran menggali pandangan Al-Quran yang holistik dan kompherensif dari Al-Quran itu sendiri hingga subjektivitas dan bias-bias ideologi mufasir dapat diminimalisir.

Metode yang dikemukakan Fazlur Rahman dapat melahirkan “pembacaan kreatif, produktif” hingga ajaran normatif universal Al-Quran dikontekstualisasikan sesuai perkembangan zaman.

Dari pergeseran epistemologi tafsir terhadap sains, melalui metode analisis komperatif, diambil beberapa bagian yang penting adalah:

1. Islamisasi sains sebagai produk dalam hal ini merupakan hasil interaksi dan dialektika teks, konteks (realitas), serta penafsirannya. Oleh situasi dan kondisi sosio-historis, geo-politik,
2. tafsir dan sains sebagai proses, merupakan aktivitas interpretasi yang harus terus-menerus dilakukan, tanpa mengenal titik henti.

Untuk itu, dalam pandangan Fazlur Rahman, Al-Quran adalah kitab yang akan selalu relevan untuk segala ruang dan waktu, tetapi harus “dibaca” secara kreatif dan produktif sehingga ia benar-benar mampu menjadi solusi alternatif bagi pemecahan atas problem-problem sosial keagamaan umat manusia kontemporer (Abdul Mustaqim, 2010: Xi).

Perkembangan Islamisasi sains tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kondisi, tetapi juga oleh perubahan, perkembangan epistemologi (*taghayyur wa tathawwur at-tafsir bi taghayyur wa tathawwur nuzhum al- ma'rifi*). Untuk itu, perkembangan sains di Indonesia sangat diperlukan paradigma dan epistemologi baru, mencakup nalar ideologis ke nalar kritis.

Untuk itu, dalam penggunaan nalar kritis kotestualisasi Islamisasi sains harus didasarkan pada prinsip yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan itu yaitu mencakup:

1. Menjaga hal-hal substantif dan konstan (*ihdiran ats-tsawabit*) yang menjadi kesepakatan bersama dan rasional di antara *academic community of interpreters* sehingga akan melahirkan sains yang otoritatif-intersubjektif dan tetap mencerminkan pandangan yang pluralistik.
2. Menghindari pemaksaan gagasan non-Qurani, Al-Quran diposisikan sebagai inspirasi dan motivasi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islamisasi sains.
3. Pengembangan Islamisasi sains dalam tafsir kontemporer tidak meninggalkan warisan keilmuan masa lalu, agar tidak terjadi penyimpangan dengan sejarah keilmuan sains dan tafsir.

Penelitian yang dilakukan menyangkut Kritik Islamisasi sains, telaah pemikiran Fazlur Rahman berdasarkan tuntutan zaman Islamisasi sains itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman”, lahir pada tahun 21 september 1919 di Pakistan. Memperoleh pendidikan formal di madrasah, serta menerima pelajaran agama secara khusus dari ayahnya yang berasal dari Deobaand, sebuah madrasah yang didirikan oleh Muhammad Qasim Natowani pada tahun 1867, yang terkenal di anak benua Indo-Pakistan (Taufik Adnan Amal, 1996: 79-80).

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikannya banyak dipengaruhi oleh ayahnya, dan pernah mengatakan:

“Ayah dan ibu sangat berpengaruh dalam membentuk watak saya dan keyakinan-keyakinan awal dari hidup saya. Dari ibu, saya memperoleh tentang nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, kesetiaan, dan cinta, ayah saya adalah seorang sarjan agama yang terdidik dalam pola pendidikan tradisional. Akan tetapi, ia tidak seperti kebanyakan para ulama tradisional pada masa itu yang memandang

pendidikan modern sebagai racun, baik bagi keimanan maupun moralitas. Ayah saya sangat yakin bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai suatu tantangan dan sekaligus sebagai kesempatan, saya juga memiliki pandangan yang sama dengan ayah saya, bahkan sampai detik ini (Abdul Mustaqim, 2010: 88)

Setelah selesai pendidikan menengah, ia melanjutkan pendidikan di departemen Ketimuran Universitas Punjab, tahun 1942 berhasil menggelar M.A bidang Sastra Arab. Baginya, problem studi Al-Quran adalah problem pemahaman, bukan problem keaslian (Abdul Mustaqim, dan Sahiron Syamsudin, 2002: 46).

Pada dasarnya keotentikan Al-Quran merupakan sebuah kitab yang sangat otentik. Tetapi, yang terpenting dalam memahami Al-Quran adalah nilai-nilai moralnya yang bersifat universal. Ke universalan Al-Quran harus membuat ke-Islaman selalu relevan dengan lingkungan spesifik pada saat sekarang, orang-orang muslim harus mengatasi penafsiran Al-Quran tradisional dan harfiah serta beralih ke pemahaman akan spirit Al-Quran. Dan mengkaji untuk menemukan esensi kewahyuan.

Usaha untuk melakukan penbaharuan Islam dengan merumuskan metodologi tafsir sains juga merupakan keahliannya, tapi hampir seluruh pemikirannya ditolak oleh para ulama konservatif dan ia hampir dibunuh. Pada saat inilah salah seorang muridnya Ahmad Syafii Ma'arif yang menyatakan tentang pandangan Fazlur Rahman, yang mana pernyataan ini pada saat Fazlur Rahman telah menetap di Amerika Serikat pada tahun 1968-1988.

"Bila bumi muslim belum 'peka' terhadap imbaun-imbaunnya maka bumi lain yang juga bumi Allah telah mengapunginya dan dari sanalah ia menyusun dan merumuskan pemikiran-pemikirannya tentang Islam, sejak 1970. Dan ke sanalah beberapa mahasiswa muslim dari berbagai negeri muslimin belajar Islam dengannya" (Abdul Mustaqim, 2010: 92).

Islamisasi Sains Fazlur Rahman

Munculnya Islamisasi sains merupakan salah satu upaya sangat besar bagi umat Islam untuk bangkit dari ketertinggalan, ketertindasan, dan keterbelakangan di bidang sains. Dasar argumen yang dapat dipakai tentang terbentuknya Islamisasi sains secara global mempunyai beberapa tipe dasar, yaitu:

1. Secara sosiologis, letak geografis dan kultural berbeda akan menghasilkan sains yang berbeda pula.
2. Umat Islam membutuhkan sains untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik menyangkut material dan spritual.
3. Menurut catatan sejarah, umat Islam pernah memiliki peradaban dimana sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan (Zainal Habib, 2007: 4).

Untuk menghadapi sains modern, Ziauddin Sardar mengelompokkan umat Islam menjadi tiga ilmuwan muslim, diantaranya adalah: *Pertama*, Kelompok muslim *apologetik*, yang dipelopori oleh Maurice Bucaille dengan nama kelompok *bucailism*,

dalam hal ini sains merupakan bersifat universal dan netral. Dengan mencari ayat Al-Quran yang sesuai dengan teori dalam sains.

Kedua, kelompok yang masih bekerja dengan sains modern, berpendapat bahwa ketika sains modern berada dalam masyarakat yang Islami, maka fungsinya termodifikasi hingga dapat digunakan untuk melayani kebutuhan dan cita-cita Islam.

Ketiga, kelompok yang percaya pada sains Islam untuk membangun, dan menganggap sains itu ada, dilihat dengan gerakan epistemologi Islam, kelompok ini menurut Haidar Baqir yang membahas temuan-temuan sains modern dalam berbagai bidang, seperti biologi, atom, antropologi, dan fisika (Haidar Baqir, 1996: 23)

Munculnya ide Islamisasi sains untuk mengembangkan pemikiran ilmuan muslim dalam menghadapi ketertinggalan ternyata memiliki landasan yang krapos, dan sangat berbahaya bagi upaya perkembangan sains dan kebangkitan peradaban Islam. Masalah ini merupakan kenyataan yang spesialis berakibat buruk terhadap perkembangan sains Islam.

Berdasarkan pemikiran Fazlur Rahman proses evolusi yang kronologis tersebut diambil menjadi dalam tiga periode. Yaitu:

1. Periode Awal (tahun 1950-an)

Pemikiran Fazlur Rahman difokuskan pada kajian historis, dan belum pada kajian normatif. Kajian ini karya pertama dikemukakan saat ingin menyelesaikan program doktrornya, yang diantaranya "*Avicenna's Psychology* pada tahun 1952 dan *Avicenna's De Anima* tahun 1959".

Kemudian, dalam artikel yang berjudul "*Iqbal in Modern Muslim Thought*", Fazlur Rahman mencoba melakukan survei terhadap gagasan pemikiran religio-filosofis dengan periode modern, khususnya pada pemikiran Muhammad Iqbal yang terdapat dalam buku "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*". Menurutnya, pendapat Iqbal telah membuka era modern yang memformulasikan metafisika Islam, tetapi gagal dalam merekonsiliasikan akal dan dinamisnya, dan seluruh kajian yang dilakukan tentang filsafat.

Periode awal ini membuka pemikiran Fazlur Rahman, tentang masyarakat yang membuang kekayaan filsafatnya berarti telah membuang diri dalam kelaparan dari gagasan-gagasan segar, dan ketika itu berarti telah melakukan bunuh diri tentang intelektual (Fazlur Rahman, 1955: 16)

2. Periode Pertengahan (tahun 1960-an)

Periode ini memfokuskan pada kajian bidang Islam normatif, yang dimaksudkan untuk memberikan interpretasi baru terhadap Al-Quran dengan metode baru. Saat ini ia membedakan *Islam normatif* yang merupakan nilai-nilai universal yang bersifat idealis-metafisis, dengan *Islam historis* yang mengajarkan tentang sejarah dan empiris (Abdul Mustaqim, 2010: 99).

3. Peiode Akhir (tahun 1970-an)

Karya yang banyak dikemukakan Fazlur Rahman pada periode akhir ini merupakan kajian tentang Islam normatif dan historis, dan banyak menulis di artikel Internasional. Adapun yang menjadi karya besarnya yaitu:

a. *The Philosophy of Mulla Shadra (1975)*

Kajian historis terhadap pemikiran *religio-filosofis Shadr ad-Din asy-Syirazi*. Dengan tujuan untuk memperkenalkan pemikiran Mulla Shadra secara kritis dan analitis, yang beracuan pada karya-karya monumental Mulla Shadra sendiri (Taufiq Adnan Amal, 1996: 136).

b. *Major Themes of The Quran (1980)*

Merupakan aplikasi dari metode tematik yang ditawarkan dalam rangka penafsiran yang komprehensif dan holistik, menyangkut “tentang Tuhan, Manusia sebagai Individu, Manusia sebagai Anggota Masyarakat, Alam Semesta, Kenabian dan Wahyu, Eskatologi, Setan, dan Kejahatan serta lahirnya Masyarakat Muslim”. Dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak mengenai hal tersebut diatas dan bisa menjadi baik bagi pengantar tentang tema-tema pokok Al-Quran (Abdul Mustaqim, 2010: 101).

c. *Islam and Modernnity; Transformation of an Intellectual Tradition (1982)*.

Pembahasan yang dilakukan untuk maenafsirkan Al-Quran menggunakan metodologi teori hermeneutika *double movement* (gerakan ganda). *Pertama*, membedakan secara jelas anatar Islam normatif dan Islam historis, *kedua*, melakukan rekonstruksi atas ilmu-ilmu Islam, yang menyangkut “teologi, hukum, etika, filsafat, dan termasuk ilmu sosial.

Hasil sains yang merupakan ijtihad atau interpretasi manusia atas teks-teks Al-Quran harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak final dan harus selalu diletakkan dalam konteks dimana sains itu diproduksi. Islamisasi sains harus dikritisi dan dikaji ulang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang mana ia harus lahir dalam situasi yang sesuai dengan sosio-historis yang mengkajinya. Al-Quran berlaku untuk semua manusia yang bersifat universal (*shalihun likulli zaman wa makan*) harus menjawab problema-problema sosial-keagamaan untuk sepanjang zaman.

Kesadaran akan kenyataan bahwa masalah manusia terus berkembang dan akan selalu berubah-ubah, sementara ayat Al-Quran bersifat statis dan absolut yang merupakan mutlak dan terbatas. Maka Al-Quran harus dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan kontekstual, maka dari itu ia merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk dan membimbing umat manusia.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢١٥﴾

Artinya, “(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”(Q.s Al-Baqarah ayat 185).

Fazlur Rahman dalam hal ini tidak menolak Al-Quran sebagai kalam Allah (*the word of god*), namun ia kritis terhadap pembacaan dan pemahaman terdahulu.. Pandangan ontologis mengenai Islamisasi sains merupakan hasil dari proses dialektika antara teks, akal, dan konteks tidaklah mutlak kebenarannya. Maka dari itu, Al-Quran harus menjadi dasar bagi keyakinan, pemikiran dan aksi seorang muslim untuk melakukan perubahan transpormasi sosial berdasarkan nilai universal yang terkandung di dalam kandungan Al-Quran itu sendiri. Semua ilmu itu pada dasarnya adalah baik dan yang membuatnya buruk adalah penyalah gunaannya.

Menurut Zainal, ide ilmu pengetahuan tak bebas menilai karena akan selalu bertentangan dan memiliki argumen untuk menolak premis paling penting ilmu pengetahuan Islam itu sendiri. Implikasi paraktisnya adalah kumpulan insrtumen yang bermafaat secara praktis dalam ilmu pengetahuan modern dapat dikembangkan dalam lingkungan Islam, dengan itu ilmu pengetahuan adalah alat bukan tujuan (Rosnani Hashim: 45). Mereka yang berpandangan bahwa ilmu itu netral atau bebas memilih nilai untuk menolak ilmu pengetahuan termasuk sains dapat di-Islamkan.

Selain permasalahan netralitas ilmu yang diktitisi adalah Islamisasi sains yang dilakukan tanpa landasan epistemologis yang jelas. Meskipun tanggapan ini tak terlalu rinci dibandingkan dengan apa yang telah berlangsung dalam wacana Islamisasi sains, dalam hal ini tetap harus diikuti sesuai dengan perkembangan zaman dimana kita berada hingga saat sekarang.

Berlawanan dengan Al-Faruqi yang mendahulukan penguasaan ilmu dan disiplin modern, serta menyatakan sarjana seharusnya menguasai ilmu pengetahuan tentang warisan Islam sebab banyak kekeliruan telah ditimbulkan oleh sarjana muda, dan kembali pada Al-Quran. Disamping itu, argumen yang diperlukan umat Islam adalah untuk mengIslamkan akal dan bukannya ilmu.

Banyak yang dikemukakan dalam sejarah Islam itu sendiri, para ilmuan muslim terlalu banyak menyerap unsur-unsur dari peradaban non-Islam hingga mengakibatkan terjadi penyimpangan yang mendasar. Berdasarkan pandangan itu, hal yang sama berdasarkan pandangan Fazlur Rahman tentang tradisi Al-Quran dan terutama tradisi dari barat juga harus dinilai.

Fazlur Rahman tidak sepenuhnya menentang pendapat ini, sementara bahwa sebagian tubuh ilmu pengetahuan tak sesuai dengan Islam itu sendiri sangat

diakuinya. Karena banyak tradisi Islam sendiri tidak menutup kemungkinan adanya teori-teori yang tidak sesuai dengan Islam (Budi Hadrianto, 2010: 199).

Sebuah permasalahan yang sangat besar harus dikaitkan dalam konteks “Aktivisme Islam” itu sendiri dalam perdebatan teoritis. Adapun hal yang merupakan sangat besar menyangkut tentang persoalan metodologi membaca Al-Quran dalam konteks pemecahan masalah-masalah yang nyata dihadapi masyarakat muslim dan bagaimana seharusnya kaum muslim menciptakan teori dan sistem yang diturunkan dari Al-Quran secara nyata dan absah, termasuk penciptaan kriteria untuk menilai sejauh mana keislaman tradisi Islam itu sendiri.

Sebenarnya ilmu pengetahuan yang tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah dan menyimpang dari ilmu pengetahuan itu sendiri, yang salah adalah bagaimana orang yang mempunyai ilmu pengetahuan itu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, apakah untuk jalan yang benar ataupun keterpurukan yang akhirnya memojokan dirinya sendiri dalam kesengsaraan.

Dalam ilmu pengetahuan, Fazlur Rahman menganggap sebagai “senjata bermata dua” yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab sekali gus sangat penting dalam menggunakannya secara benar ketika kita mendapatkannya (Budi Hadrianto, 2010: 200).

Ketidaksepakatan konsep dasar ilmu pengetahuan itu sendiri telah dibangun atas pandangan hidup tertentu. Sedangkan mengenai konsep Tuhan, manusia, dan sumber ilmu pengetahuan akan menentukan pola pikir seseorang untuk memandang ilmu pengetahuan. Namun pandangan dibawa Fazlur Rahman ada juga yang bersifat sekuler, hal ini tampak pada ketika ia menganggap ilmu pengetahuan tidak perlu mencapai tingkat fasilitas dan keyakinan, dan pernah mengatakan hal itu sedemikian rupa yang berbunyi:

“Jelas bukan suatu keharusan penafsiran tertentu sekali diterima harus selalu diterima; akan selalu ada ruang dan keharusan untuk penafsiran-penafsiran baru, dan ini sebenarnya proses yang terus berlanjut” (Adnis Armas, 2005: 15).

Segala sesuatu yang baru serta diutarakan dari akal adalah ilmu. Untuk itu, pengkategorian ilmu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ilmu yakin yang di-anugerah kepada seseorang melalui wahyu dan ilmu-ilmu lain yang disebut dalam Al-Quran. Konsep ilmu yang dibicarakan sebagai *know-how* “*bagaimana membuat coats of mail*” sebagai ilmu atau “jika seseorang mempunyai kuasa atom dan keputusan untuk menyalahgunakan ilmu. Kalau kita teliti, yang *pertama* itu adalah metode (bagaimana) dan yang *kedua* (yaitu kekuatan atom) ialah merupakan satu alat. Justru, beliau menyalahgunakan istilah ilmu dan membayangkan bahwa Islamisasi ilmu adalah usaha mengislamkan metode dan alat. Memang metode dan alat itu netral dan umat Islam tidak berusaha untuk mengislamkannya, tetapi isu besar terjadi apabila nilai dan pandangan tersirat pada metode dan alat ini sehingga ia meraih metodologi dan teori yang menjadi ilmu.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah final, dan tidak terbuka untuk direvisi oleh generasi yang berikutnya karena ia merupakan hal yang mutlak, penafsiran baru hanya benar terkait pada aspek-aspek ilmiah Al-Quran dan fenomena alam yang terjadi. Menurut Al-Attas, tantangan yang terbesar terhadap gagasan Islamisasi sains pengetahuan timbul dan golongan umat Islam itu sendiri. Beliau juga menegaskan bahwa tantangan kedua adalah kedangkala umat Islam terhadap agamanya sendiri. Menurutnya golongan intelektual Islam sendiri tidak memahami Islam dengan sebaiknya dan itu dapat diketahui melalui hasil penulisan mereka.

Untuk ini juga Pervec Hoodbhoy juga merupakan yang mengkritisi Islamisasi sains, dan berpendapat bahwa tujuan agama adalah meningkatkan moralitas, dan bukan menyatakan fakta-fakta ilmiah secara spesifik. Dalam hal sains ia juga mengemukakan sains Islam yang eksterik tidak dapat dimungkinkan dan setiap upaya untuk membangunnya merupakan usaha yang mubazir (Budi Hadrianto, 2010: 202). Hal itu ditunjukkan dengan tiga alasan berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan yang ada dengan mencakup,

1. Tidak ada sains Islam, dalam hal ini usaha yang dilakukan untuk membangun sains Islami telah banyak mengalami kegagalan.
2. Menetapkan sperangkat prinsip moral dan teologis, untuk ini betapapun luhur prinsip-prinsip ini, tidak mungkin seseorang membangun suatu sains dari nol.
3. Dari dulu sampai saat sekarang belum dijumpai definisi sains Islami yang dapat diterima oleh seluruh kaum muslimin pada khususnya dan dan kaum dunia pada umumnya (Pervec Hoodbhoy, 1997: 99).

Pada prinsipnya, Allah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya untuk memberikan rangsangan kepada umat manusia agar menggunakan akal, berfikir dan merenungkannya. Kata *Iqra (bacalah)* merupakan kata perintah, yang harus dilakukan dengan pengkajian, penalaran, pengamatan secara empiris, memahami, berfikir, perenungan dan kotemplasi terhadap alam semesta.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam islamisasi sains telah banyak membawa perubahan kehidupan umat manusia, baik dalam hal berfikir, gaya hidup, atau tingkah laku yang lebih baik, tapi dalam sisi lain islamisasi sains juga berpengaruh pada hal yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki (Bachtiar Rifa'i, 1974: 6).

Hal itulah yang menjadi persoalan, hingga memerlukan penataan kembali akan fungsi dan peran sentral ilmu pengetahuan dan teknologi yang seolah-olah keberadaan netral. Kenyataan ini yang menimbulkan beberapa respon, terutama dari kalangan para Islamisasi itu sendiri, adapun respon yang muncul dalam hal ini antara lain:

1. Adanya keraguan akan peranan teknologi untuk manusia, yang mana manusia mempunyai keinginan untuk mengevaluasi pengertian dan konsep teknologi yang berdasarkan Islamisasi sains.

2. Adanya “tuntutan’ agar teknologi tidak terlalu netral, tetapi memihak pada nilai-nilai kemanusiaan yang abadi, yaitu nilai-nilai keadilan, demokrasi dan berorientasi kepada generasi yang akan datang, yang disebut dengan nilai teknologi Islamisasi sains yang bersifat spritual.
3. Dirasakan perlunya sikap “hormat dan tertib” menghadapi kekayaan yang dapat diperbaharui (*renewable*) apalagi pada sumber yang tak dapat diperbaharui (*non renewable*). Sikap yang diperlukaan adalah sikap “bersyukur”, dari itulah kelestarian menjadi penting dalam setiap tindakan teknologi Islamisasi sains (A.M. Lutfi, 1997: 149).

Islam memandang bahwa seluruh alam beserta isinya merupakan kerunia dari Allah yang patut disyukuri. Manusia sebagai penguasa (*khalifah*) tidak akan bisa melepaskan diri dari nilai-nilai *insaniyah-Nya* (kemanusiaannya) dan nilai-nilai *ilahiyah* (Ketuhanan). Dengan demikian, manusia akan bersatu padu dengan kemanusiaannya, tidak netral, tetapi memihak pada nilai-nilai yang bersumber pada ajara Allah SWT.

Tantangan paling besar saat ini dalam kelanjutan proses Islamisasi sains adalah komitmen sarjana dan institusi pendidikan tinggi Islam sendiri. Tantangan tersebut ditimbulkan oleh kecanggihan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang sangat membingungkan seluruh umat manusia. Pengkritik Islamisasi sains berpendapat untuk mengkaji fakta-fakta, objektif, dan independensi dari manusia, budaya atau agama, dan harus dipisahkan dari nilai-nilai. Untuk ini Abdus Salam pernah mengatakan:

“Hanya ada satu sains universal, problem-problemnya dan bentuk-bentuknya internasional dan tidak ada sesuatu sains Islam sebagaimana tidak ada sains Hindu, sains Yahudi atau sains Kristen” (Budi Hadrianto, 2010: 204).

Islamisasi sains juga merupakan sesuatu yang tidak logis, karena realitas bukan Islami atau bukan pula yang tidak Islami. Oleh sebab itu, sains sebagai proposi yang benar. Para filosof muslim terdahulu tidak pernah menggunakan istilah filsafat Islam. Dan istilah tersebut adalah label yang diberikan oleh barat (*a western coinage*) (Budi Hadrianto, 2010: 205), Untuk ini Abdul Karim Soroush menyatakan:

1. Metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apapun. Untuk ini metode tidak bisa di Islamkan.
2. Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa di Islamkan. Kebenaran adalah kebenaran-kebenaran yang tidak bisa di Islamkan.
3. Pernyataan-pernyataan dan masalah-masalah yang diajukan adalah mencari kebenaran, sekalipun diajukan oleh Non-Muslim.
4. Metode yang merupakan presupposisi dalam sains tidak bisa di Islamkan.

Memahami Islamisasi sains merupakan sebagai tanggapan dunia ketiga kepada kaum universitas ilmu pengetahuan barat. Islamisasi menegaskan kembali (nilai-nilai) untuk menentang ilmu pengetahuan global yang menginvasi perbedaan pandangan alam antara Islam dan agama atau budaya yang berbeda, Islamisasi sains

menjadikan bentuk-bentuk budaya, adat, tradisi dan lokalitas universal agar sesuai dengan agama Islam yang universal.

PENUTUP

Pemikiran yang dibawa Fazlur Rahman mengatakan tidak perlu adanya Islamisasi sains dalam ilmu pengetahuan, karena semua ilmu yang ada di jagat raya ini selalu bermanfaat dan telah ada dalam ayat dan kandungan Al-Quran. Oleh karena itu, ilmu yang ada sekarang telah “Islam dan islami”, serata berpanduan pada Al-Sunah yang dibawa Nabi Muhammad SAW dan para penerusnya. Yang terpenting manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai kelebihan akal dari makhluk lainnya harus tahu dan mengerti tentang nilai-nilai ilmu pengetahuan sosial, nilai-nilai Islam dan ilmu tentang kemanusiaan, sehingga mampu menggunakan dan memanfaatkan sains secara konstruktif-positif. Artinya, Islamisasi sains dalam ilmu hanya diperlukan pada aspek aksiologis, penggunaan, bukan aspek ontologis atau epistemologisnya.

Manusia harus setuju menampilkan kebenaran dalam wajah “saintis” yang tahu dan mengerti tentang nilai-nilai Islam dan makna universalnya nilai kemanusiaan. Islamisasi saintis dalam posisi ini memiliki kemampuan untuk menggunakan sains secara konstruktif dan positif. Dalam Al-Quran, ilmu pengetahuan sesungguhnya dilepas untuk diserahkan sepenuhnya kepada umat manusia sebagai makhluk yang berakal. Pelepasan ini didukung oleh banyaknya ayat-ayat dalam kandungan Al-Quran yang menghendaki umat Islam untuk menggunakan alat indra dan nalar menjadikan kekuatan sangat efektif untuk menciptakan pengetahuan. Alat indra yang diberikan harus dipergunakan untuk jalan kebaikan, maka hasil yang didapatkan berupa pancaran pesona membahagiakan dari semua makhluk yang berakal pada khususnya dan makhluk Tuhan yang pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan tantangan Modernitas Studi atas pemikiran Hukum Fazrul Rahman*, Bandung: Mizan, 1996
- Armas, Adnis, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, Dalam Majalah Islamia, No. 6/1 September 2005
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santheset.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Baqir, Haidar, *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996
- Habib, Zainal, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif*, Malang: UIN Malang Press, 2007
- Hadrianto, Budi, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: Al-Kautsar, 2010
- Hashim, Rosnani, “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan”,,Majalah Islamia,...
- Hoodbhoy, Pervec, *Islam & Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, Bandung: Pustaka, 1997
- Lutfi, A.M, *Teknologi untuk Manusia, dalam Mukjizat Al-Quran dan As-Sunah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Mustaqim, Abdul, *Epeistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS, 2010
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Quran kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002
- Rahman, Fazlur, “Modern Muslim Thought”, dalam *The Muslim World*, 1955
- Rifa'i, Bachtiar, *Ilmu dan Teknologi Pembangunan dan Lingkungan: Problem Keseimbangan Menuju Kualitas Hidup*, Jakarta: Prisma LP3ES, 1974